

## Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di TK Rafa Tengah Padang Kota Bengkulu

Indri Dwi Lestari<sup>1\*</sup>, Selvia Novita Sari<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

---

Article Info	Abstract
<p><b>Key words :</b> Story Telling, Language Development, Pre-school</p> <p><b>Corresponding author:</b> Selvia Novita Sari Email: selvianov@umb.ac.id</p>	<p>Pre-school age children are children aged 3-6 years. Language development is a part of the maturity of human organs such as the brain. Humans outwardly have mastery of language. This study aims to determine whether there is an effect of the story telling method on the language development of preschool children. This type of research is quantitative research. The research design used the Quasi Experiment with a one group pre-post test design approach. Purposive sampling technique with a total sample of 18 respondents. The results showed that the frequency distribution of the characteristics of the majority of respondents was in the 5-6 year age group, which was the preschool age category, with 18 respondents (100%). All respondents were 50% male, namely 9 respondents and 50%, namely 9 respondents, the remaining female. The average value of language development before being given the story telling method was 26.28. The average value of language development after being given the story telling method the average value of the respondents increased to 41.39. Based on the results of the study, it was found that the average post test was 9.50, increasing to 171.00, which means that there was an increase in the level of knowledge from the pre test to the post test. While the value of Sig. <math>0.000 &lt; \alpha</math> (<math>\alpha=0.05</math>). So it can be concluded that hypothesis 0 (H0) is rejected, meaning that there is an influence given the story telling method on the language development of the respondents. So from that it can be concluded that there is an influence of the story telling method on the language development of preschoolers. It is suggested to the school to be able to apply the story telling method to learning.</p>

---

### PENDAHULUAN

Anak adalah seseorang yang dilahirkan setelah dalam kandungan sampai dengan umur 18 tahun. Anak merupakan generasi penerus perjuangan untuk bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI, 2018). *World Health Organization* sebanyak 5-25% anak prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus dan perkembangan bahasa pada anak (WHO, 2018).

Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan bahasa pada anak usia 3-17 tahun di AS mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % di Tahun 2016 sebesar 6,9% (Zablotsky *et al*, 2018). Sedangkan perkembangan bahasa masih diperlukan perhatian yang serius, angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan di Indonesia masih cukup tinggi sekitar 5-10% hal ini dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa pada sang anak kedepannya (Depkes RI, 2018).

Perkembangan anak terjadi sejak usia dini hingga anak tersebut menjadi dewasa. Sifat perkembangan yaitu maju kedepan (progresif), sistematis, dan berkesinambungan. Perkembangan pada setiap individu dapat dirasakan namun tidak dapat diukur. Perkembangan setiap individu sama, yang membedakan yaitu kecepatan perkembangan (Khaironi, 2018). Interaksi antara lingkungan dan rangsangan dapat membantu perkembangan otak dalam menyusun struktur syaraf khusus membantu perkembangan bahasa pada anak. Status perkembangan anak umur 36-59 bulan yang diukur menggunakan ECDI (*Early Child Development Index*) didapatkan bahwa negara dengan tingkat perkembangan anak terendah berada di Negara Republik Afrika Tengah sebesar 36% dan tingkat perkembangan anak tertinggi terdapat di Negara Serbia dan Barbados sebesar 97%. Perkembangan anak berdasarkan jenis kelamin laki-laki terbesar di Negara Serbia sebesar 96%, sedangkan terkecil berada di Negara Republik Afrika Tengah dan Burundi yaitu dengan tingkat perkembangan 34%. Perkembangan anak berdasarkan jenis kelamin perempuan terbesar di Negara Serbia dan Barbados sebesar 99%, sedangkan terkecil berada di Negara Republik Afrika Tengah sebesar 39% (UNICEF, 2021).

Prevalensi keterlambatan berbicara pada prasekolah di Indonesia antara 5%-10% menjadikan keterlambatan berbicara yang terjadi pada anak-anak semakin meningkat. Jika pada usia tersebut anak tidak diberikan stimulasi yang optimal serta lingkungan yang kurang mendukung, maka hal ini akan berdampak pada kemampuan bahasa anak Pratiwi (2018). Anak usia prasekolah menurut Wulandari (2018) usia anak ditandai dengan adanya kemajuan fisik, intelektual, sosial, serta emosional sehingga diperlukan rangsangan sehingga tercapai perkembangan bahasa. Proses dilakukan dengan metode bercerita.

Hasil Penelitian yang dilakukan (Pertiwi *et al*, 2018), bahwa terdapat pengaruh metode *Storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler. Hasil penelitian yang dilakukan (Wiranti & Mawarti, 2018), bahwa ada pengaruh metode Story Telling terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas IV gugus III jongkat tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian yang dilakukan (Mu'mala & Nadlifah, 2019), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam *Story Telling* dengan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Kasih dan Sayang, Kelurahan Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurhapizah, 2020) didapatkan hasil bahwa perlakuan dengan metode cerita bisa meningkatkan perkembangan bahasa anak Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 3 Februari Tahun 2023 didapatkan jumlah anak di TK-Rafa pada tahun 2019 sebanyak 75 anak, pada tahun ajaran 2020 sebanyak 80 anak, Tahun ajaran 2021 sebanyak 50 anak, Tahun ajaran 2022 sebanyak 70 anak, Tahun ajaran 2023 sebanyak 86. Data observasi awal yang dilakukan di TK-Rafa anak belum mampu menjawab pertanyaan secara jelas atau kompleks, masih kurang memiliki kata untuk mengekspresikan idenya kepada orang lain serta belum mampu menyampaikan ulang cerita yang anak dengar.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling*, yaitu

*Purposive Sampling* (Sampel Pertimbangan) pada kelompok yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

## HASIL

### Nilai Rata-rata Perkembangan Bahasa Sebelum dan Sesudah diberikan Story Telling

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data distribusi frekuensi perkembangan bahasa sebelum diberikan metode *story telling*, nilai mean sebelum diberikan intervensi adalah 26,28 dengan standar defisiensi 7,75 dengan minimum 17 dan maksimum 34, dan setelah diberikan metode *story telling* nilai rata-rata responden adalah 26,28 dengan standar defisiensi 2,48 dengan nilai minimum 38 dan maksimum 45.

Tabel 1. Rata-rata nilai perkembangan bahasa

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pre Test	18	26,28	7,75	17	34
Post Test	18	41,39	2,48	38	45

### Pengaruh metode story telling

Berdasarkan Tabel 2 data menggunakan uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan nilai sesudah didapatkan rata-rata post test adalah 9,50 meningkat menjadi 171,00 yang memiliki arti terjadi peningkatan tingkat perkembangan bahasa dari *pre test* ke *post test*. Sedangkan nilai Sig.  $0,000 < \alpha$  ( $\alpha=0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0 ( $H_0$ ) ditolak  $H_a$  diterima, artinya terdapat ada pengaruh diberikan metode *story telling* terhadap perkembangan bahasa setelah diberikan intervensi.

Tabel 2. Pengaruh metode story telling

Variabel		N	Sig.	Mean Rank	Sum of Rank
Post Test	Positive Rank	18	0,031	9,50	171.00

## PEMBAHASAN

### Nilai Rata-rata Perkembangan Bahasa Sebelum dan Setelah Diberikan Metode Story Telling

Berdasarkan hasil nilai *pretest* dari 18 responden didapatkan bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi adalah 26.28 dan setelah diberikan metode *Story Telling* nilai rata-rata responden adalah 41.39. Menurut Mary Renck Jalongo dan Rachel Robertson dalam bukunya rata-rata perkembangan *Story Telling* adalah kemampuan seseorang untuk bercerita secara efektif dan menarik, dengan menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang tepat. Metode *Story Telling* sangat penting terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah. Menurut Dr. Pamela High dalam artikelnya yang berjudul "Storytelling as a Language Development Tool: An Integrative Review of the Literature" (2019), *Story Telling* dapat membantu kemampuan bahasa anak prasekolah, seperti kemampuan mendengarkan, memahami, berbicara, serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa pada usia prasekolah, metode *story telling* dapat membantu meningkatkan pengembangan keterampilan membaca dan menulis dengan cara memperkaya kosakata serta meningkatkan kognitif dan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu,

penggunaan metode *Story Telling* dapat memperluas dunia anak, meningkatkan imajinasi dan kreativitas mereka serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami bahasa.

Salah satu pembahasan teori pendukung lainnya mengenai nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan *Story Telling* terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristi Grady dan Lucy Schulz pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, mereka menemukan bahwa pemberian *Story Telling* pada anak prasekolah dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka, terutama dalam hal keterampilan berbicara dan memahami bahasa. Dari hasil penelitian ini, Kristi Grady dan Lucy Schulz menyimpulkan bahwa *Story Telling* dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak prasekolah. Dengan pemberian cerita dan ruang untuk berbicara dan berimajinasi, anak-anak dapat belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Hal ini dapat membantu mereka untuk membangun kemampuan berbahasa yang kuat dan menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rumagit, Tandi Payung & Hungan, (2020) yang didapatkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori pengetahuan kurang sebelum diberikan intervensi dan setelah intervensi mayoritas responden berada dalam kategori tingkat pengetahuan yang tinggi.

Penelitian ini didukung juga dengan membahas mengenai nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan *Story Telling* terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah adalah penelitian oleh Wulansari dan Sutopo pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul "Efektivitas Metode *Story Telling* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Prasekolah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *Story Telling* terhadap kemampuan berbahasa anak usia prasekolah. Penelitian ini melibatkan 20 anak usia prasekolah yang dipilih secara random dari TK Kristen BPK Penabur Jakarta. Pada awal penelitian, para peneliti melakukan pre-test untuk mengukur kemampuan berbahasa anak prasekolah. Setelah itu mereka diberikan perlakuan dengan metode *Story Telling* selama 8 sesi. Setelah perlakuan, para peneliti kembali melakukan post-test untuk mengukur kemampuan berbahasa anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa anak usia prasekolah setelah diberikan perlakuan dengan metode *Story Telling*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata post-test yang lebih tinggi daripada pre-test.

Menurut peneliti Rumagit (2020) dan Wulansari dkk (2018), terdapat pembahasan opini peneliti mengenai nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan *Story Telling* terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah. Menurut peneliti, terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata kemampuan bahasa anak prasekolah setelah diberikan *Story Telling*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rumagit dkk (2020) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan bahasa anak meningkat dari 66,61 sebelum diberikan *Story Telling* menjadi 84,10 setelah diberikan *Story Telling*. Sedangkan hasil penelitian Wulansari dkk (2018) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan bahasa anak meningkat dari 60,71 sebelum diberikan *Story Telling* menjadi 80,68 setelah diberikan *Story Telling*. Selain itu, peneliti juga menyebutkan bahwa *Story Telling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak prasekolah dalam beberapa aspek seperti kosa kata, pemahaman kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan bercerita. Selain itu, *Story Telling* juga dapat meningkatkan imajinasi, kreativitas, dan daya tarik anak terhadap dunia literasi. Namun demikian, peneliti juga menyatakan bahwa penting untuk memperhatikan teknik dan metode pengajaran *Story Telling* yang digunakan agar dapat memberikan manfaat yang optimal pada anak. Oleh karena itu, diperlukan peran guru atau orang tua dalam mengembangkan teknik yang tepat dalam pengajaran *Story Telling* kepada anak prasekolah. Sebagai kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Story Telling* dapat memberikan pengaruh yang positif bagi kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah. Oleh karena itu, penggunaan teknik *Story Telling* dapat dijadikan sebagai alternatif pengajaran yang menarik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak prasekolah.

### **Pengaruh Diberikan Metode *Story Telling* Terhadap Perkembangan Bahasa Responden.**

Uji statistik menggunakan *Uji Wilcoxon* didapatkan hasil terjadi peningkatan dari *pre test ke post test* dibuktikan dengan hasil pengujian ke arah *Positif Rank* dari rata-rata 9,50 menjadi 171,00 dan Nilai Sig sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian metode *story telling* terhadap perkembangan bahasa responden. Pengaruh intervensi ini juga dapat dilihat dari nilai sebelum dan setelah diberikan metode *story telling*, nilai rata-rata sebelum diberikan metode *story telling* adalah 26,28. dan setelah diberikan metode *story telling* nilai rata-rata responden adalah 41,39.

Menurut Sandra Silberstein, M.A. dalam artikelnya yang berjudul "The Power of Storytelling to Boost Language Development in Early Childhood" yang dipublikasikan pada tahun 2019, penerapan *storytelling* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan cerita untuk mengajarkan suatu konsep atau keterampilan tertentu pada anak-anak. Menurutnya, metode *story telling* sangat penting dalam perkembangan bahasa anak prasekolah karena mampu membangun keterampilan bahasa seperti pemahaman kata, kosakata, kemampuan berbicara, dan membangun koneksi emosional pada anak terhadap cerita yang diikuti. Silberstein juga menekankan bahwa melalui *story telling*, anak-anak dapat belajar tentang struktur bahasa seperti tata bahasa, perbedaan antara kata benda dan kata kerja, dan bagaimana menyusun kata-kata agar membentuk kalimat yang berfungsi dengan baik. Lebih jauh lagi, anak-anak juga dipraktekkan kemampuan membaca dan menulis, melalui cerita dan gambaran visual yang dibangun oleh narator. Dalam artikel tersebut, Silberstein juga membahas pentingnya interaksi antara narator atau pembawa cerita dengan anak-anak. Menurutnya, ketika narator menceritakan cerita, ia harus memperhatikan reaksi anak-anak dan memperhatikan bagaimana mereka terlibat dan merespons cerita tersebut. Hal ini dapat membantu narator menyesuaikan bahasa atau gaya penceritaan sesuai dengan pemahaman dan minat anak-anak. Secara keseluruhan, metode *story telling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak prasekolah karena melalui cerita, anak-anak dapat mempraktekkan berbagai keterampilan bahasa seperti pemahaman kata-kata, kosakata, kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, penerapan *Storytelling* juga dapat membantu membangun koneksi emosional pada anak terhadap cerita dan meningkatkan minat mereka pada bahasa dan membaca.

Salah satu penelitian mengenai pengaruh *Story Telling* terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiara Aliyah Fauzi dan Dwira Senja Renjani pada tahun 2019 berjudul "The Effect of Storytelling on Language Development of Preschool Children". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyampaian cerita terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan menggunakan *pretest-posttest control group design* dengan satu kelompok kontrol dan satu kelompok eksperimen. Kelompok kontrol hanya diberikan kegiatan menggambar sedangkan kelompok eksperimen diberikan kegiatan *Story Telling* selama 5 minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah yang diberikan kegiatan *Story Telling* dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan kegiatan menggambar. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek bahasa seperti kosakata, pengucapan yang jelas, pemahaman dan kemampuan bercerita yang meningkat.

Hal ini didukung oleh penelitian mengenai pengaruh sebelum dan sesudah diberikan *Story Telling* terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah dilakukan oleh E. T. Rusli dan Siti Rahayu Saputra pada tahun 2018. Dalam penelitian mereka yang berjudul "Pengaruh Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Prasekolah", hasil penelitian menunjukkan bahwa *Story Telling* dapat membantu meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Story Telling*

dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak prasekolah. Hal ini karena cerita dalam *Story Telling* dapat menyediakan beragam kosakata dan konteks untuk anak-anak mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Selain itu, cerita juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan imajinatif yang merupakan bagian dari kemampuan bahasa yang penting.

Menurut opini peneliti mengenai pengaruh sebelum dan sesudah diberikan *Story Telling* terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah berdasarkan penelitian Tiara Aliyah Fauzi dan Dwira Senja Renjani tahun 2019 dan penelitian E. T. Rusli dan Siti Rahayu Saputra pada tahun 2018, adalah bahwa *Story telling* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah. Dalam penelitian Tiara Aliyah Fauzi dan Dwira Senja Renjani tahun 2019, ditemukan bahwa setelah diberikan *Story Telling*, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa anak prasekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya *Storytelling* mampu meningkatkan kecakapan berbahasa pada anak prasekolah. Sementara itu, penelitian Lestari, Wulandari, dan Taridala, mereka menyimpulkan bahwa *Story Telling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak prasekolah, khususnya dalam aspek kemampuan memahami kosakata, kemampuan berbicara, dan kemampuan membaca. Dari kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Story Telling* dapat mempengaruhi kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah secara positif. Hal ini karena *Storytelling* mampu melibatkan anak dalam proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, *Story Telling* dapat dijadikan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak prasekolah.

## **SIMPULAN**

Nilai rata-rata post test adalah 9,50 meningkat menjadi 171,00 memiliki arti terjadi peningkatan dari *pre test* ke *post test*. Sedangkan nilai  $p < 0,000 < \alpha$  ( $\alpha=0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh diberikan metode *story telling* terhadap perkembangan bahasa responden.

## **REFERENSI**

- DEPKES RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. <http://www.kemendes.go.id> diakses pada 20 April 2023
- Hardani, Ustiawaty, J., & Andriani, H. (2017). Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Issue April).
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK USIA DINI. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), Article 1. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.Vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.Vol4(1).6985)
- Indriana, N. P. R. K., & Dewi, K. A. P. (2021). HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM STORYTELLING DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Menara Medika*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31869/Mm.V3i2.2449>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V2i01.739>
- Kurnia, R. (2019). Bahasa Anak Usia Dini. Deepublish.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), Article 2.
- Mahmud, B. (2018). PADA ANAK USIA DINI. *Didaktika Jurnal Pendidikan*, 12(1), 76–87.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (2018th Ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maylitha, E., & Lestari, T. (2021). Story Telling Sebagai Sarana Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), Article 1.

- Muri'ah, P. D. H. S., & M.Pd, D. K. W. (2020). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA. Literasi Nusantara.
- Nadirawati. (2018). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Teori Dan Aplikasi Praktik. PT.Refika Aditama.
- Nurhapizah. (2020). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu [Masters, Iain Bengkulu]. [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/4386/](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/4386/)
- Pratiwi, S. R. T. & W. (2018). Asesmen Perkembangan Anak (Studi Kasus Asesmen Perkembangan Anak Usia 2 Tahun). Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), Article 2.
- Priyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi 2016). Zifatma Publishing.
- Usman, M. (2015). Perkembangan Bahasa Dalam Bermain Dan Permainan: : Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Deepublish.
- Wulandari, F., & Zulaikha, F. (2018). Pengaruh Mendongeng Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah Di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Samarinda Tahun 2018. <https://Dspace.Umkt.Ac.Id//Handle/463.2017/616>
- World Health Organization (2020). World Health Organization. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2633>